

BAB VII PENUTUP

7.1 Simpulan

Dalam proses hegemoni seorang Intelektual harus mampu masuk ke *common sence* masyarakat yang di tuju. Intelektual dituntut menjadikan ideologinya dipahami oleh masyarakat banyak. Agar ideologi itu dipahami, diperlukan sosialisasi tanpa henti baik secara langsung maupun melalui alat sosial budaya, salah satunya karya sastra yang di dalamnya mengandung ideologi itu. Ideologi yang ditanamkan dalam bahasa harus mempengaruhi masyarakat secara tak sadar, karena yang dipengaruhi adalah nostalgia atas *common sence*, sehingga ideologi berterima tanpa penolakan dalam ketaksadaran, untuk kemudian diikuti secara sukarela.

Nasrul Siddik melahirkan ideologi Realisme Humanis di tengah kuatnya dominasi karya sastra yang berideologi Realisme Sosialis dan karya sastra berideologi Humanisme Universal. Ideologi itu kemudian juga berhasil mempopulerkan Sastra Modern Minangkabau. Karya-karya Nasrul Siddik di dalam cerpen-cerpennya yang terbit di surat kabar *Respublika* dan kemudian diterbitkan dalam buku antologi cerpen *Saputangan Sirah Baragi* itu menyoal pemikiran yang menasional namun berakar ke keminangkabauan. Pemikiran ini adalah upaya menawarkan cara pandang baru dalam menghadapi kehidupan bagi masyarakat Minangkabau di masa pemulihan pasca perang saudara (PRRI) dan upaya memberikan jalan dalam menyikapi modernitas bagi generasi muda Minangkabau urban.

Realitas masyarakat terutama secara mentalitas yang tidak lagi mapan karena digerusi oleh kekalahan dan stigma negatif oleh pihak pemerintah pasca pergolakan dan masuknya modernitas kala itu, menjadi landasan bagi Nasrul Siddik untuk melakukan perbaikan masa depan. Generasi muda Minangkabau khususnya harus dikembalikan kepada rasa iman yang tebal agar bisa memilah sebelum bertindak dan rasa tenggang yang kental agar mempunyai rasa kemanusiaan. Melalui ideologi Realisme Humanisnya Nasrul Siddik ingin menegakkan kehidupan yang penuh gairah *Habblumminannas* yang diikiat oleh *habblumminallah*.

Nasrul Siddik menjadikan karya sastra sebagai alat negosiasi budaya dan politik di tengah tekanan ideologi Realisme Sosialis dan Humanisme Universal. *Saputangan Sirah Baragi* menjadi contoh alat negosiasi budaya dan politik, melalui ideologi yang diusung Nasrul Siddik dalam tema-tema di setiap cerpennya. Tema berkarya Nasrul Siddik tidak lagi sama dengan tema-tema karya sastra kanon lokal masa itu, seperti karya-karya A. A Navis, Motinggo Busye, RMS, Suwardi Idris yang suram, ironi dan penuh duka lara. Nasrul Siddik bahkan mengemas kedukaan itu dengan canda tawa. Bagi Nasrul Siddik persoalan hidup akan semakin berat jika dipikul terlalu lama, sehingga menertawakan persoalan adalah salah satu jalan mempermudah menemukan jawaban. Penarasian persoalan-persoalan hidup tokoh dalam prosa-prosa Nasrul Siddik ditingkahi candaan, pemilihan kata gurauan atau kata-kata *lapau* memperkuat karakter keminangkabauan itu.

Karakter keminangkabauan sebagai *nostalgia* dalam menilai kondisi masa 1960-an, sebagai upaya mengembalikan peran dan fungsi orang Minangkabau

berdasarkan statusnya di dalam adat (keluarga, suku, kaum) dan agama. Nasrul Siddik, melalui karya-karyanya memahami modernitas yang diterima perempuan sekaligus mengingatkan bahwa tulang rusuk tak mesti menjadi tulang punggung, karena laki-laki Minangkabau adalah abu di atas tunggul, yang siap memberi penghidupan, kesuburan, yang memiliki tanggungjawab luas, baik di pihak keluarga inti maupun di pihak keluarga besarnya.

Tema-tema seperti ini ternyata mampu memasuki jiwa-jiwa masyarakat Minangkabau sehingga melahirkan epigon. Cara bertutur karya Nasrul Siddik yang santai, tidak menggurui secara perlahan menegosiasi budaya kanon sastra lokal. Dengan kehadiran karya sastranya dengan tema yang berbeda dan diikuti banyak sastrawan berikutnya. Secara perlahan tapi pasti, pengaruh pemikiran Nasrul Siddik mulai terlihat, karya-karyanya yang berbahasa Minangkabau dan berbicara tentang keminangkabau seperti *Saputangan Sirah Baragi* diikuti banyak penulis. Di antaranya, Intan Sinaro dengan rubrik “Tjarito Tjaro Awak” di surat kabar *Aman Makmur* 1968-an, N. Sutan Diateh dengan rubrik “Lagak Langgam Minangkabau” di surat kabar *Semangat* 1971-an, Enbas Balenca (nama pena) di Majalah *Aneka Minang (Amina)* pada kolom “Tjarito Pendek” 1971-an, Adriyetti Amir di surat kabar *Singgalang* dengan rubrik “Tek Siar” atau “Jilatang” oleh Wisran Hadi di surat kabar *Padang Ekspres*, dan lain-lain.

Menariknya adalah para epigon karya Nasrul Siddik ini tidak hanya mengikuti penggunaan bahasa Minangkabau, gaya bahasa dan gaya penulisan, namun tema-tema dari tulisan Nasrul Siddik juga menjadi rujukan. Para penulis yang menjadi epigonnnya atau intelektual tradisionalnya Nasrul Siddik juga mengangkat persoalan yang sama dengan persoalan yang dibahas Nasrul Siddik di

dalam cerpen-cerpen yang diterbitkan di surat kabar *Respublika*. Persoalan-persoalan itu adalah berkenaan dengan perempuan dan laki-laki Minangkabau tradisional dan perempuan dan laki-laki Minangkabau urban dan cara bersikap generasi Minangkabau terhadap modernitas.

Melalui cerpen-cerpen di *Saputangan Sirah Baragi* Nasrul Siddik yang kemudian diikuti oleh para epigon memperlihatkan ada perbedaan cara pandang dan cara menyikapi modernitas di kalangan anak muda Minangkabau. Sebagian anak muda menjadikan modernitas sebagai cara pandang, sebagian lagi mengambil modernitas dari gaya hidup dan sebagian lagi menjadikan modernitas sebagai orientasi hidup. Bagi Nasrul Siddik mengangkat tema-tema ini untuk memberi panyadaran kepada generasi muda Minangkabau agar kalaupun ingin menjadi modern semestinya tetap agamis. Jangan sampai modernitas mengikis spiritualitas.

Cerpen-cerpen di Antologi *Saputangan Sirah Baragi* merupakan karya sastra Nasrul Siddik yang mengguncang sastra populer lokal. Cerpen-cerpen *Saputangan Sirah Baragi* hadir bertentangan dengan ciri populer karya sastra lokal Sumatera Barat. Perbedaan ini yang membuat cerpen-cerpen *Saputangan Sirah Baragi* mendapat banyak perhatian, tidak hanya dari para penulis atau sastrawan dengan mengadopsi, interteks, repetisi dari berbagai sisi, seperti bahasa dan tema. *Saputangan Sirah Baragi* ini juga mendapat perhatian dari para peneliti seperti Nigel Phillips, Mursal Esten, Suryadi dan Sudarmoko.

Oleh karena itu, melalui cerpen-cerpen *Saputangan Sirah Baragi*, Nasrul Siddik telah berhasil dengan apa yang dikatakan Gramsci sebagai intelektual Organik yang lahir dari masyarakat sipil menawarkan tema dan gaya baru dalam

bersastra sehingga dia mampu menjadi populer, Nasrul Siddik golongan masyarakat sipil dan melahirkan karya sastra salah satunya *Saputangan Sirah Baragi* sebagai *modern prince* yang menghegemoni pada zamannya, menjadi agen penting dalam revitalisasi, penguatan kembali budaya lokal dan melakukan legitimasi identitas suku Minangkabau. Proses intelektual Nasrul Siddik dilaluinya dari satu media ke media lain.

7.2 Saran

Melihat terbatasnya penelitian terhadap karya sastra modern Minangkabau maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti sastra ialah mulailah melakukan perhatian terhadap karya sastra modern Minangkabau ini. Penelitian-penelitian itu juga akan memberi kemajuan dan kesempurnaan atas penelitian tesis ini. Penelitian akan sastra modern Minangkabau masih terbuka untuk dilanjutkan, terutama karya sastra modern Minangkabau yang lahir dari epigonna karya Nasrul Siddik. Pada zaman digital ini, karya sastra modern Minangkabau yang diposting pada media sosial juga terbuka untuk diteliti.